

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MELALUI OPTIMALISASI KEBUN TOGA DAN PRODUKSI TELUR ASIN DI NAGARI SIALANG GAUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

Ediset¹⁾, Amrizal Anas¹⁾, Nurhayati¹⁾ dan Syofyan²⁾

¹⁾ Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Andalas

²⁾ Departemen Farmasetika Fakultas Farmasi Universitas Andalas

^{*)} Email Koresponden: ediset@ansci.unand.ac.id

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat berperan dalam pembangunan pedesaan, karena sebagian besar anggota KWT adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang masih banyak memiliki ketersediaan waktu, tenaga dan dapat memanfaatkan lahan lahan kosong dan perkarangan rumah sebagai lokasi untuk menjalankan usaha yang relevan agar lebih produktif. Peningkatan produktivitas anggota KWT akan dapat membantu perekonomian rumah tangga sehingga pada gilirannya mampu membuat mereka lebih berdaya. Permasalahannya upaya untuk membantu ekonomi rumah tangga ada kalanya terbentur dengan pengetahuan dan keterampilan yang terbatas. Agar kualitas sumber daya manusia di KWT memadai, perlu dilakukan kegiatan pelatihan melalui program penyuluhan yang terstruktur. Tujuan kegiatan adalah 1) mengedukasi anggota KWT Nagari Silga dalam pemanfaatan lahan kosong menjadi kebun Tanaman Obat Keluarga (Toga) dan 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan telur asin bagi anggota KWT yang ada di Nagari Sialang Gaung, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Metode alih ilmu dan teknologi (Iptek) yang diterapkan adalah menggunakan metode penyuluhan dengan pendekatan ceramah, pelatihan dan pendampingan. Hasil kegiatan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) di Nagari Sialang Gaung Kabupaten Dharmasraya mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan lahan kosong menjadi lebih produktif dengan bukti telah berdiri kebun Toga seluas 120 meter (10 x 12 meter) yang berisikan 10 (sepuluh) jenis tanaman obat-obatan serta telah mampu memproduksi produk pangan baru berupa telur asin. Kesimpulan kegiatan yaitu alih Iptek telah mampu meningkatkan produktivitas anggota KWT terutama dalam pemanfaatan lahan kosong dan menghasilkan produk telur asin, yang mengindikasikan bahwa mereka akan lebih berdaya dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: pemberdayaan, kebun toga, telur asin dan kelompok wanita tani

Empowerment of Women's Farmers Groups Through Optimizing Toga Gardens and Salted Egg Production in Nagari Sialang Gaung Dharmasraya District

Abstract

Women Farmers Group can play a role in rural development, because most of the FWG members are housewives who still have a lot of time, energy and can utilize vacant land and home gardens as locations to run relevant businesses to be more productive. Increased productivity of FWG members will be able to help the household economy so that in turn it can make them more empowered. The problem is that efforts to help the household economy are sometimes hampered by limited knowledge and skills. In order for the quality of human resources FWG to be adequate, it is necessary to conduct training activities through a structured extension program. The objectives of the activity are 1) to educate FWG Nagari Silga members in utilizing empty land into a Family Medicinal Plant garden and 2) to increase knowledge and skills in making salted eggs for FWG members in Nagari Sialang Gaung, Koto Baru District, Dharmasraya Regency. The method of transferring knowledge and technology (science and technology) applied is using the extension method with a lecture, training and mentoring approach. The results of the activity are the Women Farmers Group in Nagari Sialang Gaung, Dharmasraya Regency has increased knowledge and skills in utilizing empty land to be more productive with evidence that a 120 meter Toga garden (10 x 12 meters) has been established which contains 10 (ten) types of medicinal plants and has been able to produce new food products in the form of salted eggs. The conclusion of the activity is that

the transfer of science and technology has been able to increase the productivity of FWG members, especially in utilizing vacant land and producing salted egg products, which indicates that they will be more empowered in the future.

Keywords: , *empowerment, toga garden, salted eggs and women farmers group*

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara jelas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau peningkatan kualitas hidup masyarakatnya, baik itu laki-laki maupun perempuan, meskipun dalam setiap proses pembangunan mempunyai beragam pendekatan. Peningkatan kesejahteraan ini tentunya tidak hanya pada satu aspek pembangunan, tetapi juga merata di segala sendi, baik secara ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya dan keamanan. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat perlu ada peningkatan skill dan keterampilan yang memadai khususnya kelompok perempuan, karena selama ini yang banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan peningkatan ekonomi rumah tangga adalah kelompok laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Kondisi hari ini, ibu ibu sebagai bagian dari anggota keluarga masih banyak yang belum produktif, padahal mereka dapat juga membantu kepala keluarga untuk ikut berkontribusi dalam peningkatan produktifitas rumah tangga, terutama melalui kegiatan dan usaha yang relevan dengan kodrat mereka sebagai seorang perempuan. Saat ini sudah banyak dibentuk kelompok-kelompok usaha di pedesaan yang digawangi oleh kumpulan wanita, oleh karena itu sudah saatnya kelompok wanita ini mendapat perhatian dan pembinaan yang serius dari berbagai pihak, agar mereka lebih produktif dan dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

Kelompok usaha yang mayoritas anggotanya adalah wanita, diantaranya adalah Kelompok Wanita Tani yang ada di Nagari Sialang Gaung, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Nagari ini memiliki beberapa kelompok Wanita Tani (KWT), 1 KWT adalah atas nama Kenagarian dan 3 KWT lagi atas nama Jorong Sialang Gaung, Jorong Padang Bintungan dan Jorong Tarantang. Beberapa kelompok KWT di daerah ini ada yang masih aktif dan ada juga yang tidak aktif dan jikapun masih aktif, tata kelola pada tatanan manajerial dan tujuan kelompok sudah tidak jelas dan tidak lagi berorientasi pada tujuan usaha yang bernilai ekonomis, dimana KWT hanya untuk sekedar kegiatan arisan, senam bersama dan kegiatan sosial lainnya yang tidak bertujuan untuk memperbaiki produktifitas anggota.

Potensi kelompok-kelompok ini cukup besar untuk menjalankan berbagai usaha, karena sebagian besar kelompok memiliki jumlah anggota yang banyak, bahkan ada yang beranggota hingga 20-25 orang. Anggota kelompok, anggota kelompok pada umumnya masih memiliki ketersediaan waktu untuk meningkatkan produktifitas melalui optimalisasi berbagai jenis usaha yang dijalani, karena sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang kesehariannya hanya mengurus rumah tangga dan mengurus sekolah anak. Potensi lain yang mendukung adalah masih tersedianya lahan-lahan kosong dan perkarangan rumah sebagai tempat atau lokasi usaha.

Salah satu KWT yang masih aktif di Nagari Sialang Gaung adalah KWT Nagari Silga yang merupakan gabungan dari ibu-ibu rumah tangga yang berasal dari Jorong Silang Gaung, Jorong Tarantang dan Jorong Padang Bintungan, KWT yang diketuai oleh ibu Dwi Darmini, ini memiliki jumlah anggota 15 orang, berdasarkan hasil

observasi awal diperoleh gambaran bahwa aktivitas yang dilakukan oleh KWT Nagari Silga Padang Bintungan ini adalah gotong royong yang dilaksanakan sekali seminggu pada minggu sore, kemudian aktivitas penanaman sayur sayuran hortikultura seperti kangkung, bayam, kacang-kacangan, ubi serta cabe untuk menunjang ketahanan pangan bagi anggotanya. Untuk ukuran hasil, kelompok belum optimal karena jangankan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, untuk kebutuhan anggota saja belum bisa terpenuhi, padahal lahan yang tersedia cukup luas dan jenis usaha juga bisa di tambah dengan jenis usaha lain yang lebih produktif.

Rendahnya tingkat produktivitas KWT yang ada di daerah ini tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam mengolah dan memanfaatkan lahan kosong serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam menghasilkan produk pangan yang lebih bernilai ekonomis. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota KWT memang tidak terlepas dari minimnya kegiatan penyuluhan yang diikuti oleh anggota, dan bahkan belum ada sama sekali kegiatan penyuluhan terkait yang sudah dilaksanakan pada anggota KWT yang ada di daerah ini, padahal menurut Pratiwi (2022) kehadiran penyuluh pertanian sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas, karena penyuluh berperan aktif dalam menyebarkan informasi pertanian.

Solusi untuk anggota KWT agar memiliki pengetahuan dan keterampilan adalah melalui intervensi teknologi atau inovasi yang difasilitasi oleh pihak terkait seperti halnya akademisi dari Perguruan Tinggi (PT). Wujud intervensi yang dimaksud yaitu memberikan penyuluhan terhadap mereka. Karena menurut Julio (2014) bahwa akan ada perbedaan produktivitas antara masyarakat yang mengikuti penyuluhan dengan yang tidak mengikuti penyuluhan. Alih pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, sehingga melalui tahapan tahapan yang sistematis akan dapat merubah pengetahuan dan keterampilan dari anggota KWT serta memberikan peluang terhadap perbaikan produktivitas masyarakat dan dapat membuat anggotanya lebih berdaya.

Tujuan kegiatan adalah untuk mengedukasi anggota KWT Nagari Silga dalam pemanfaatan lahan kosong menjadi kebun Tanaman Obat Keluarga (Toga) dan menciptakan produk pangan baru telur asin sebagai upaya peningkatan produktivitas masyarakat.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan alih pengetahuan dan keterampilan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Nagari Sialang Gaung, dilakukan pada bulan Juli hingga bulan november tahun 2023, yang dilaksanakan di 2 (dua) lokasi yang berbeda, yaitu di tanah ulayat milik Nagari untuk kebun Tanaman Obat Keluarga (Toga) percontohan dan di rumah ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Nagari Silga untuk pembuatan telur asin.

Rangkaian Kegiatan

Kegiatan pertama adalah pembuatan kebun Tanaman Obat Keluarga (Toga), kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang Toga, menyampaikan materi terkait dengan kegunaan dan manfaat Toga di bidang kesehatan dan ekonomi, penjelasan teknis

penanaman dan perawatan kebun Toga, menyediakan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Kegiatan berikut adalah mengidentifikasi ketersediaan lahan, persiapan lahan, penetapan jenis bibit yang akan di tanam, penanaman, pemagaran, pemupukan dan perawatan.

Kegiatan kedua adalah pelatihan pembuatan telur asin, langkah awal sebelum pelatihan adalah memotivasi anggota KWT tentang prospek ekonomi produk telur asin, menguraikan bahan dan alat yang dibutuhkan, penjelasan teknis pembuatan dan diskusi mendalam antara narasumber dengan anggota kelompok sasaran untuk memperdalam pemahaman. Kegiatan berikut adalah demonstrasi langsung pembuatan telur asin bersama peserta hingga tahapan penyimpanan.

Bahan dan Alat

Bahan untuk pembuatan kebun Toga percontohan adalah, bibit tanaman obat, *waring* (pagar) dan pupuk dasar, semuanya disediakan oleh anggota KWT, termasuk untuk alat alat yang digunakan seperti cangkul, parang, garpu dan alat pertanian lainnya. Bahan untuk pembuatan telur asin seperti telur, air dan garam serta kebutuhan alat seperti baskom, panci, amplas dan alat pengaduk di sediakan oleh KWT, sedangkan untuk alat alat seperti laptop, infocus, kamera termasuk kelengkapan ATK sepenuhnya disediakan oleh tim, termasuk juga untuk konsumsi selama kegiatan.

Metode Kegiatan yang Dilakukan

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan terutama dalam transfer pengetahuan dan keterampilan sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah program. Maka dalam penetapan metode pelaksanaan perlu di sepakati dengan sasaran kegiatan bentuk metode yang akan diterapkan, jika penggunaan metode yang tidak relevan dengan kondisi sasaran, maka akan membuat hasil kegiatan tidak maksimal. Ferawati (2019) mengungkapkan bahwa penetapan metode yang tepat dalam kegiatan akan memberikan hasil yang melebihi dari yang diharapkan karena sasaran akan lebih aktif untuk memperbarui ilmunya.

Berdasarkan hasil musyawarah dengan sasaran kegiatan, maka di sepakati beberapa metode :

a. Ceramah/ Sosialisasi Dan Diskusi

Metode ini diterapkan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT) agar memiliki alternatif lapangan usaha baru, agar lebih produktif dan dapat membantu penghasilan rumah tangga. Sejalan dengan pendapat Van Den Ben dan Hawkins (1999) yang mengatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari ceramah, yaitu penceramah dapat mengubah isi pidato, sesuai dengan keperluan dan minat hadirin, penceramah dapat memperhatikan tanggapan hadirin, hadirin mendapatkan penjelasan serta hadirin diberi kesempatan untuk bertanya. Anwar (2009) menambahkan jika keberhasilan penyampaian materi penyuluhan tidak ditentukan oleh jumlah materinya, namun ditentukan oleh kedalaman diskusi antara pemateri dengan sasaran penerima materi.

b. Pelatihan

Menurut Depertemen Pertanian (1995) pelatihan adalah proses pengisian kesenjangan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang dengan tuntutan pekerjaannya. Metode pelatihan diterapkan dalam pembuatan telur asin. Metode

pelatihan ini dipilih juga karena lebih efektif untuk memperluas capaian pelaksanaan program pemanfaatan toga serta memberikan pembinaan dalam pengelolaan pemanfaatan toga sehingga anggota KWT yang mengikuti program tersebut dapat menerapkan pengetahuan yang telah diketahui ke dalam kehidupannya (Duaja, 2011).

c. Pendampingan

Metode pendampingan khususnya diterapkan untuk pembuatan kebun Toga, karena setelah penanaman, ada tahapan pemagaran, pemupukan dan kegiatan pemeliharaan lainnya. Kegiatan tanpa pendampingan akan beresiko terhadap ketidakberhasilan dari sebuah program sehingga tidak mampu memperbaiki kehidupan masyarakat yang menjadi pelakunya. Prasajo (2015) mengungkapkan bahwa pendampingan pada dasarnya adalah upaya untuk mengajak serta untuk membimbing masyarakat (individu dan kelompok) untuk mengembangkan berbagai potensi yang di miliki agar mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga (Toga) Percontohan

Edukasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), pada tahap awal dilakukan dengan kegiatan sosialisasi, tujuannya yaitu untuk melihat sejauh mana pengetahuan dasar anggota kelompok tentang tanaman obat keluarga (Toga). Target yang ingin dicapai dari tahapan sosialisasi ini adalah menentukan titik awal dari bentuk kegiatan yang akan dikerjakan, hal ini bertujuan untuk menjangkau aspirasi, memberikan solusi dan berdampak pada tingkat partisipasi. Suyanto (2015) mengatakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana kita belajar berpikir, merasakan dan bertindak dalam interaksi dengan orang lain demi mencapai partisipasi sosial yang efektif.

Hasil kesepakatan bersama anggota kelompok pada saat sosialisasi adalah dilakukannya praktek langsung pembuatan kebun Toga Percontohan. Tempat pembuatan kebun Toga di sepakati bersama masyarakat, khususnya anggota KWT Nagari Silga di Jorong Simpang 14, yang merupakan daerah pertengahan yang menghubungkan dengan jorong Padang Bintungan, dengan Jorong Sialang Gaung dan dengan Jorong Tarantang. Pelaksanaan pembuatan kebun Toga di mulai dengan kegiatan pembersihan lahan (pencabutan sisa rumput ,pencangkulan tanah agar gembur, dan mengumpulkan sampah) yang dilakukan secara gotong royong antara mahasiswa KKN dengan masyarakat yang hadir terutama anggota KWT Nagari Silga. Pembersihan lahan dilakukan pada sore hari, bahkan pada kegiatan pembersihan lahan (*land Clearing*) disepakati pembagian lahan Toga untuk beberapa kelompok, yaitu kelompok Jorong Sialang Gaung, Jorong Padang Bintungan, Jorong Tarantang, dan kelompok lahan khusus bagi mahasiswa KKN.

Beberapa hasil kegiatan terkait topik budidaya tanaman obat keluarga (Toga) menunjukkan bahwa masyarakat sasaran kegiatan sebenarnya sudah mengenal dan memanfaatkan tanaman obat untuk keperluan sehari-hari, akan tetapi usaha untuk membudidayakan tanaman obat tersebut terbentur dengan beberapa kendala seperti kurangnya informasi tentang cara budidaya, tanaman obat yang tidak menarik, sempitnya lahan budidaya serta preferensi memanfaatkan obat herbal siap saji (Aulena et al., 2021).

Penanaman Toga untuk semua lahan di lakukan secara serentak, yang hadir pada saat penanaman sebanyak 50 orang, yang terdiri dari unsur pemerintahan nagari, Babinsa dan Bhabinkamtibmas, ibu ibu PKK, anggota KWT, mahasiswa KKN Unand hingga masyarakat sekitarnya. Adapun jumlah jenis bibit Toga yang ditanam pada saat penanaman serentak itu adalah sebanyak 10 jenis seperti jahe merah, lengkuas, laos, bawang dayak, kunyit, sereh, temu ireng, temu putih, dan kencur, kegiatan penanaman di akhiri dengan pempuhan dasar dan pemasangan waring untuk pagar.



Gambar 2. Suasana Gotong Royong Persiapan Lahan Toga



Gambar 3. Penanaman Kebun Toga

Partisipasi masyarakat hingga berdirinya kebun Toga ini sangat tinggi, mulai dari pembersihan lahan, penyediaan bibit, penanaman, pemagaran dan penyiraman, tentu ini menjadi signal positif yang mengindikasikan bahwa kegiatan penanaman Toga yang di inisiasi oleh mahasiswa KKN mendapat apresiasi dari masyarakat luas dan itu pertanda bahwa tim pelaksana sudah mampu menjalankan peranannya sebagai penyuluh atau fasilitator yang baik. Sumintareja (2000) mempertegas bahwa penyuluh akan dapat memberdayakan masyarakat apabila mampu mengantisipasi pembangunan serta melaksanakannya dengan penuh disiplin dan tanggung jawab.

Dampak positif bagi anggota KWT yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendirikan kebun toga, mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi, terutama solusi yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan masyarakat yang ada di Nagari Sialang Gaung, karena dengan adanya kebun tersebut akan dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat bagi masyarakat.



Gambar 4. Kebun Toga Percontohan

Kedepan, sesuai dengan harapan banyak orang, kebun Toga yang telah didirikan ini dapat dirawat dan dimanfaatkan secara bersama, dan meminta kepada pihak kenagarian untuk membuat produk hukumnya yang berisikan” larangan untuk melepas ternak” yang akan dapat mengganggu keberlangsungan kebun Toga tersebut. Keberhasilan kebun Toga percontohan yang ada di lokasi ini, akan dapat memicu munculnya kebun kebun Toga lain yang dimiliki oleh masyarakat secara individual, dengan demikian kebun Toga tidak hanya mampu memberikan manfaat ke bidang kesehatan, namun juga akan dapat memberikan manfaat secara ekonomis melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga dengan penjualan tanaman obat yang dihasilkan.

Pelatihan Pembuatan Telur Asin

Tahapan kegiatan pelatihan dimulai dengan sosialisasi materi tentang bahan dan alat pembuatan telur asin, menjelaskan tahapan tahapan tata cara pembuatan telur asin, merencanakan waktu demonstrasi pembuatan telur asin, melakukan persiapan untuk pembuatan telur asin dan mendemonstrasikan cara pembuatan telur asin di hadapan anggota KWT.

Waktu pelaksanaan kegiatan sama halnya dengan sosialisasi yaitu pada malam hari di rumah salah satu anggota KWT Nagari Silga, yaitu di rumah Ibu Darmini, alasan di malam hari ini juga tidak terlepas dari kesibukan masing masing dari para peserta, karena pada siang hari ada yang bekerja sebagai pedagang, buruh, ibu rumah tangga dan ada yang membantu suami bekerja di sawah dan juga banyak yang beralasan mengurus sekolah anak. Jumlah peserta yang hadir hanya sebanyak 7 orang dari anggota KWT, 2 orang dari masyarakat yang bukan anggota. Jumlah tim narasumber sebanyak 2 orang

dan 3 orang mahasiswa KKN. Ediset (2018) menambahkan bahwa tingkat partisipasi akan sejalan dengan perubahan perilaku yang terjadi pada sasaran kegiatan, terutama perubahan pada aspek kognitif dan perubahan pada aspek psikomotorik.

Pelaksanaan demonstrasi pembuatan telur asin menggunakan jenis telur itik, alasan penggunaan telur jenis ini tidak lain adalah kandungan gizi lebih bagus, tersedia dan sesuai keinginan dari peserta, disamping itu penggunaan telur itik karena memiliki bobot dan ukuran telur rata-rata lebih besar dari pada telur ayam, berkisar antara 70-80 g per butir. Cangkang telur itik berwarna biru muda, sehingga telur itik sangat lazim diasinkan karena penetrasi garam ke dalam telur pada telur itik lebih mudah (Octarisa et al. 2013).



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Telur Asin

Hasil pelaksanaan dari kegiatan pelatihan pembuatan telur asin berbahan dasar telur itik adalah tim beserta peserta sudah mendemonstrasikan cara pembuatan telur asin sebanyak 30 butir (1 *tray*) dihadapan peserta yang hadir dan kegiatan ini rupanya menstimulan muncul inisiatif dari beberapa orang peserta untuk membuat telur asin secara mandiri.

Kendala selama pelaksanaan kegiatan adalah sulitnya menyepakati waktu antara para peserta, sehingga hal ini menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran peserta pada saat kegiatan demonstrasi pembuatan, padahal bagi sasaran kegiatan penyuluhan sangat diperlukan hadir pada saat narasumber mendemokan langsung tentang cara pembuatan telur asin hingga cara penyimpanan sampai layak untuk dikonsumsi. Tidak hanya itu, tingkat kehadiran peserta yang rendah juga akan memperlambat proses difusi teknologi pada masyarakat, karena semakin banyak masyarakat yang terampil dalam membuat telur asin maka akan semakin banyak pula tempat bertanya untuk sesama. Tingkat partisipasi sasaran yang tinggi mengindikasikan bahwa tujuan kegiatan sudah tercapai, demikian pula sebaliknya (Ediset, 2023).



Gambar 5. Produk Telur Asin Yang Dihasilkan

Dampak kegiatan, khususnya bagi anggota kelompok KWT adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan perubahan keterampilan dalam membuat telur asin, terutama telur asin yang menggunakan bahan dasar telur itik, dan yang tidak kalah penting anggota kelompok KWT sudah motivasi untuk mencoba memproduksi telur asin secara mandiri dan itu menandakan bahwa proses alih pengetahuan dan keterampilan dari produsen ke user sudah berjalan dengan baik. Anwar (2009) menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi inovasi ditentukan dengan perubahan perilaku pada sasaran penyuluhan yang dapat terjadi pada aspek kognitif (pengetahuan), Aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan).

Langkah kedepan yang tidak kalah penting adalah menjaga keberlanjutan dari usaha ini agar tetap dilakukan oleh sasaran, karena bagaimanapun masyarakat akan memiliki alternatif usaha baru yang akan dapat menambah penghasilan rumah tangga dan di sisi lain masyarakat umum di daerah sekitar memiliki tambahan komoditi yang bisa untuk di konsumsi. Agar usaha ini dapat berkelanjutan, diperlukan dorongan dari pihak kenagarian, dinas terkait untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat, terutama dalam upaya pengembangan produk, promosi dan termasuk untuk pemasaran yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan alih pengetahuan dan teknologi di Kelompok Wanita Tani (KWT) Nagari Sialang Gaung Kabupaten Dharmasraya telah berhasil membawa perubahan yang significant, yaitu anggota kelompok sudah mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan lahan kosong menjadi lebih produktif dengan berdirinya kebun Toga seluas 120 meter (10 x 12 meter) yang berisikan 10 (sepuluh) jenis tanaman obat-obatan serta telah mampu memproduksi produk pangan baru berupa telur asin. Diharapkan program pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan demi terwujudnya masyarakat yang lebih berdaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah mendukung pendanaan kegiatan kegiatan ini melalui dana DIPA Universitas Andalas Tahun 2023, serta terima kasih kepada pemerintahan Nagari Sialang Sialang Gaung yang telah memfasilitasi secara moril maupun materil demi kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusria, L., Gusmiatun, Dita, A. (2021). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Sebagai Alternatif Obat Keluarga di Kelurahan Talang Jambe Kota Palembang. *International Journal of Community Engagement*, 1(2), 90-95.
- Anwar, S., Fuad, M., & Amrizal, A. (2009). Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Aulena, D. N., Samuel, N., Gunady, A. V., & Mufid, P. A. P. (2021). Studi Pengetahuan Masyarakat Kampung Kukuk Sumpung Desa Gobang tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 38–43.
- Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian. (1995). Pedoman Penyusunan Kurikulum Kompetensi Kerja dan Paket Keterampilan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Duaja, M. D., Kartika, E., & Mukhlis, F. (2011). Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, No.52, 74-79.
- Ediset, Rusmana, Heriyanto, E., Anas, A., & Basril. (2018). Optimalisasi performance reproduksi dan adopsi inovasi urea molases block (UMB) pada kelompok peternakan sapi makmur, Kecamatan Pauh, Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 1(3), 26-32.
- Ediset, Martaguri, I., Anas, A., & Indrayani, I. (2023). Teknologi Pakan Silase dan Fermentasi untuk Perbaikan Usaha Peternakan Sapi di Desa Padang Cakur Kota Pariaman. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 1(3), 171-181.
- Ferawati, Erpomen, Melia, S., Kurnia, Y. F., Suharto, E. L. S., Rastosari, A., & Suhartati, L. (2019). Diseminasi teknologi pengolahan susu kefir sari buah di kelompok tani sago pratama Nagari Sungai Kamunyang Kabupaten 50 Kota. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2(4a), 312-321.
- Hawkins, H. S., & Van Den Ban, A. W. (1999). Penyuluhan Pertanian. Diterjemahkan oleh Agnes Dwina Herdiasti. Kanisius, Jakarta.

- Julio, Guruh., Tarigan, Kelin., & Salmiah. (2014). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Produksi Usahatani Stroberi. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(6).
- Lesmayati, S., & Rohaeni, E. S. (2014). Pengaruh Lama Pemeraman Telur Asin Terhadap Tingkat Kesukaan Konsumen. In *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi”* (pp. 595–601).
- Octarisa, R., Santoso, R. S. S., & Sukardi. (2013). Pengaruh Perbandingan Tepung Tapioka Dengan Telur Asin Dan Lama Pengukusan Pada Pembuatan Kerupuk Telur Terhadap Kadar Garam Dan Kesukaan Rasa. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1, 157–162.
- Prasojo, R., & Fauziyah, L. (2015). Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sedatige, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kanal*, 3(1), 49-59.
- Pratiwi, R., Salman, D., & Mujahidin, I. (2022). Digitalisasi Pertanian melalui Program Kostratani pada Agribisnis Padi Sawah di Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 277-292.
- Suyanto, J. (2015). *Gender dan Sosialisasi*. Jakarta: Nobel Edumedia.